

Optimalisasi Pemahaman Peserta Didik Tentang Masalah Pornografi Melalui Gawai Dan Upaya Mengentaskannya Melalui Layanan Penguasaan Konten Format Klasikal

Optimizing Students' Understanding of Pornography Problems through Gadgets and Efforts to Overcome Them through Classical-Format Content Mastery Services

Famahato Lase

Universitas Nias

*Correspondence email: famahatolase@unias.ac.id

Article History

Published: 26 July 2026

Keywords

Optimizing;
Students;
Pornography
Problems; Classical-
Format Content
Mastery Services

Kata Kunci

Optimalisasi; peserta
didik; masalah
pornografi; layanan
penguasaan konten
format klasikal

Page

125 - 132

Abstrak

Kecanduan pornografi melalui gawai dapat diatasi dengan layanan penguasaan konten format klasikal dengan materi khusus. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberi pemahaman kepada peserta layanan tentang 7 level keterpaparan pornografi. Metode pelaksanaan adalah memberikan layanan pengabdian kepada masyarakat dengan layanan penguasaan konten format klasikal. Data dikumpulkan melalui laseg, laijapen, laijapang dan angket tertutup. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) pemahaman peserta didik tentang keterpaparan pornografi melalui gawai meningkat; (2) peserta didik memahami bahwa semakin tinggi level, maka semakin tinggi frekuensi, semakin kuat dorongan, dan semakin luas dampaknya pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor; (3) upaya pengentasan pornografi melalui gawai dipahami dan dapat diterapkan peserta didik; (4) layanan BK Klasikal efektif sebagai langkah preventif dan promotive; (5) hasil evaluasi melalui angket menunjukkan rata-rata skor pemahaman peserta didik sebesar 85% dengan kriteria cukup memahami, dan secara umum, kegiatan ini menunjukkan bahwa masalah pornografi bukan lagi isu orang dewasa, melainkan sudah menjadi isu peserta didik yang harus ditangani secara sistematis.

Abstract

Pornography addiction via mobile devices can be addressed through "content mastery" services delivered in a classroom setting using specialized materials. This study aimed to provide participants with an understanding of the seven levels of pornography exposure. The implementation method involved a community service initiative utilizing classroom-based content mastery sessions. Data were collected through immediate process evaluations, intermediate evaluations, long-term evaluations, and closed-ended questionnaires. The study concluded that: (1) students' understanding of pornography exposure via mobile devices improved; (2) students grasped that higher levels of exposure correlate with increased frequency, stronger urges, and more extensive impacts on cognitive, affective, and psychomotor aspects; (3) students understood and were able to apply strategies to address pornography addiction; (4) classroom-based Guidance and Counseling services proved effective as both a preventive and promotional measure; and (5) questionnaire results showed an average student understanding score of 85% (categorized as "sufficiently understanding"), demonstrating that pornography is no longer solely an adult issue but has become a student-related concern requiring systematic intervention.

© 2026 The Author(s). Jesasi: Jurnal Edukasi, Sains, dan Inovasi by PT. Casa Cendekia Media

JESASI: Jurnal Edukasi, Sains, dan Inovasi

This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0).



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini berjalan sangat cepat dan tak tertahankan lagi. Pornografi sangat mudah di akses melalui internet menggunakan gawai: *smartphone android* dan *ios*, laptop berbagai ukuran, tablet layar besar, *smartwatch*, dan lain sejenisnya. Juga membuat informasi dapat diakses kapan saja dan di mana saja oleh siapa saja, termasuk peserta didik. Di satu sisi teknologi memberikan dampak positif bagi proses belajar, namun di sisi lain, keterbukaan informasi ini juga membawa dampak negatif, salah satunya adalah paparan konten pornografi (Lase et al. 2023).

Pada tahun 2023 dilaporkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika bahwa 70% anak usia 10-19 tahun di Indonesia telah mengakses internet. Juga Survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia juga mencatat bahwa 41,7% anak pernah terpapar konten pornografi secara sengaja maupun tidak. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah pornografi bukan lagi isu orang dewasa, melainkan sudah menyentuh dunia peserta didik (Lase and Halawa 2024).

Pornografi berdampak negatif pada peserta didik. Secara psikologis, peserta didik dapat mengalami kecanduan, kecemasan, depresi, dan distorsi pemahaman tentang relasi dan seksualitas. Selain itu muncul perilaku menyimpang seperti pelecehan seksual, *bullying* bernuansa seksual, dan motivasi belajar menurun. Secara akademik, peserta didik yang mengalaminya cenderung mengalami penurunan konsentrasi, prestasi belajar mereka menurun, dan keterlambatan dalam menyelesaikan tugas. Secara moral dan sosial, nilai-nilai luhur seperti sopan santun, rasa malu, dan norma agama mulai berkurang karena mereka menganggap bahwa konten pornografi merupakan hal yang normal dan wajar (Lase 2025).

Hal ini bisa terjadi karena kesenjangan: Pemahaman Peserta Didik mengenai pornografi masih rendah walaupun efeknya sudah nyata. Kebanyakan mereka belum mampu membedakan antara pendidikan seks yang sehat dengan pornografi. Juga belum memahami konsekuensi hukum, kesehatan, dan spiritual dari mengakses konten tersebut melalui gawai mereka. Faktor penyebabnya beragam, yakni: kurangnya pendidikan literasi digital di sekolah, keluarga yang belum berperan optimal dalam pengawasan, serta tidak adanya ruang diskusi yang aman di sekolah untuk membahas isu ini. Akibatnya mereka mencari informasi sendiri di internet tanpa filter dan bimbingan yang tepat (Azwar et al. 2025).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk memberi pemahaman dan pengentasan yang baik oleh berbagai pihak telah dilakukan, seperti lembaga pendidikan dan sekolah namun hasilnya belum memberikan hasil yang nyata. Upaya yang dilakukan tersebut seperti sosialisasi UU ITE dan UU Pornografi, pemblokiran situs, namun belum menyentuh aspek pemahaman yang mendalam kepada peserta didik. Kebanyakan penyuluhan hanya bersifat ceramah satu arah sehingga peserta didik bersifat pasif. Selain itu belum ada model intervensi atau penanganan yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik secara terpadu. Para pendidik di program studi BK juga masih belum membrikan pelayanan yang baik untuk memahami pornografi melalui gawai dan mengentaskannya (Lase and Halawa 2024).

Berkenaan dengan itu, maka terdapat masalah mendasar yaitu: rendahnya pemahaman peserta didik tentang masalah pornografi dan belum optimalnya upaya pengentasan yang dilakukan di lingkungan pendidikan atau kampus. Apabila ini dibiarkan, maka akan berdampak pada rusaknya PFC mereka dan generasi penerus bangsa baik dari sisi moral, mental, maupun prestasi juga akan rusak. Oleh karenanya dibutuhkan studi untuk mengkaji secara mendalam: Sejauh mana pemahaman peserta didik tentang pornografi melalui gawai. Juga pengertian atau konsep dasar pornografi, dampak, dan bahayanya.

Berbagai faktor dapat memengaruhi pemahaman tersebut, seperti: keluarga, Lembaga pendidikan, teman sebaya, dan lain sejenisnya. Upaya-upaya apa yang efektif untuk memberikan pemahaman dan pengentasan masalah ini adalah: memberikan layanan BK Klasikal dengan materi pemahaman dan pengentasan pornografi melalui gawai. Layanan ini diharapkan dapat memberi manfaat yang berguna dan tepat untuk memahami dan

mengentaskan bahaya pornografi. Sehingga peserta didik tidak hanya "dilarang" mengakses pornografi, tetapi benar-benar memahami bahayanya, mampu mengentaskannya dan memiliki sikap dan kemampuan untuk menolak serta mengalihkan perhatiannya ke hal-hal positif (Anak 2023).

Berdasarkan paparan di atas maka peneliti mengangkat judul penelitian yakni: dengan judul "Pemahaman Peserta Didik tentang Masalah Pornografi dan Upaya Pengentasannya" dengan pokok-pokok masalah: (1) pemahaman keterpaparan pornografi melalui gawai; dan (2) level-level keterpaparan pornografi; dan (3) upaya mengatasi pornografi. Penelitian ini dilakukan untuk mewujudkan peserta didik yang cerdas, berakarakter, dan terlindungi dari dampak negatif perkembangan teknologi yakni pornografi.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilakukan dengan memberi pelayanan pengabdian kepada masyarakat yaitu layanan bimbingan dan konseling klasikal dengan materi: (1) pemahaman keterpaparan pornografi melalui gawai; dan (2) level-level keterpaparan pornografi; dan (3) upaya mengatasi pornografi. Materi ini disajikan dalam sebuah makalah atau artikel pengabdian kepada masyarakat. Peserta layanan adalah mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nias semester II dan IV sebanyak 125 orang. Pelaksana layanan oleh 1 orang dosen. Layanan dilakukan tanggal 6-8 Juli 2026. Layanan diberikan sesuai tahap-tahapnya sampai semua memahami dengan baik mengenai paparan pornografi melalui gawai dan cara mengatasinya. Pada proses pelaksanaan diberikan penilaian segera (Laiseg), penilaian jangka pendek (Laijapen), dan penilaian jangka panjang (Laijapang). Pada akhir semua kegiatan setiap sesi diberikan evaluasi untuk meneliti sejauh mana pemahaman dan kemampuan mengatasi masalah bahaya pornografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilakukan dengan memberi layanan Bimbingan dan Konseling Klasikal kepada semua peserta layanan dalam tiga rombongan belajar dengan memfokuskan materi untuk memahami 7 (tujuh) level keterpaparan pornografi dari gawai, serta upaya mengatasinya, seperti diurai berikut ini.

1. Level 1, terpapar ringan atau involunter, yaitu individu yang melihat konten pornografi sebanyak 1-2 kali dalam satu tahun secara tidak sengaja atau sangat jarang. Pada level ini belum muncul dorongan kuat untuk mengulang, tidak mengganggu aktivitas harian, hubungan sosial, maupun kesehatan mental. Secara umum juga belum menimbulkan gangguan psikologis yang bermakna, serta belum ada dorongan internal atau motivasi kuat untuk mengulang aktivitas tersebut. Karakteristik dan frekuensinya adalah terpapar secara accidental exposure. Fase ini dinilai belum menimbulkan gangguan psikologis yang

- bermakna secara klinis (Lase 2025). Selanjutnya dibahas cara-cara mengatasinya dan dilakukan laiseg dan laijapen.
2. Level 2 terpapar dengan fantasi ringan atau rekreasional, yakni melihat pornografi 2-6 kali dalam satu tahun dan mulai bertambah rasa tertarik. Melihat pornografi sesekali sebagai bentuk hiburan atau rangsangan seksual dan masih dapat memilih kapan berhenti, belum mengganggu pekerjaan, sekolah, keluarga, maupun ibadah, dan dampaknya belum menunjukkan tanda kehilangan kontrol. Namun mulai muncul rasa tertarik dan individu sengaja mencari konten sebagai bentuk hiburan atau rangsangan seksual temporer. Dampak adalah individu masih memiliki kontrol diri yang penuh. Tidak ada dampak negatif pada pekerjaan, sekolah, keluarga, maupun kehidupan spiritual/ ibadah (Masyarakat 2023). Selanjutnya dibahas cara-cara mengatasinya dan dilakukan laiseg dan laijapen.
 3. Level 3, yaitu individu yang mengakses pornografi sekitar 1 kali dalam sebulan selama satu tahun dan mulai muncul rasa bersalah dalam hati. Perhatian individu mulai terbagi dan mulai mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar, pekerjaan, maupun tugas-tugasnya. Karakteristiknya adalah frekuensi menonton mulai meningkat. Pornografi mulai digunakan sebagai cara untuk mengatasi stres, kesepian, rasa bosan, atau emosi negatif. Mulai muncul rasa bersalah atau konflik dengan nilai pribadi. Dampaknya adalah aktivitas mulai menyita waktu, perhatian mulai terbagi, serta prestasi atau produktivitas mulai menurun, meskipun masih relatif terkendali (Lase 2022). Selanjutnya dibahas cara-cara mengatasinya dan dilakukan laiseg dan laijapen.
 4. Level 4, terpapar dengan fantasi berat atau penggunaan bermasalah/ maladaptif, yakni melihat pornografi beberapa kali dalam sebulan dan pekerjaan sehari-hari terganggu. Karakteristiknya adalah: mulai kesulitan mengurangi atau menghentikan penggunaan meskipun sudah ada niat dalam hati, menghabiskan waktu yang cukup banyak untuk mencari, melihat, atau memikirkan pornografi. Merencanakan konsumsi pornografi, mulai mengabaikan sebagian tanggung jawab, dan dampaknya adalah: mengganggu pekerjaan, belajar, hubungan dengan pasangan atau keluarga, serta timbul tekanan psikologis (*psychological distress*) yang nyata. Juga tanggung jawab di sekolah/ kuliah atau pekerjaan mulai terabaikan (Lase 2022). Selanjutnya dibahas cara-cara mengatasinya dan dilakukan laiseg dan laijapen.
 5. Level 5, terpapar dengan kategori sangat berat yakni kehilangan kontrol yang bermakna (*disfungsi neurokognitif*), yakni melihat pornografi sangat sering, perilaku berulang kali gagal dikendalikan meskipun konsekuensi negatif mulai nyata. Pornografi bertransformasi menjadi salah satu fokus utama dalam hidup. Mulai terjadi efek-efek penurunan *Prefrontal Cortex* (PFC) pada otak. Sudah mulai tidak logis, tidak bisa mengendalikan diri, gampang tersinggung dan marah apabila ditegur atau diperingati, tidak sabar, lebih suka mengurung diri atau menyendiri, daya ingat atau konsentrasi menurun, tidak peduli, dan kurang berempati atau melupakan pekerjaan yang baik-baik. Karakteristiknya adalah: berulang kali gagal mengendalikan perilaku, terus melakukan perbuatan tersebut meskipun sudah menimbulkan konsekuensi negatif. Pornografi menjadi salah satu fokus utama dalam kehidupannya. Dampaknya adalah: gangguan pada fungsi sosial, akademik, pekerjaan atau hubungan interpersonal menjadi jelas, dan dapat disertai kecemasan, depresi, atau perasaan malu (Zebua, 2023; Lase 2021). Selanjutnya dibahas cara-cara mengatasinya dan dilakukan laiseg dan laijapen.
 6. Level 6, terpapar dengan semakin sangat berat yakni perilaku seksual kompulsif berat, dan sudah terikat. Konsumsi terjadi hampir setiap hari secara obsesif. Pikiran, gaya bicara, humor, dan gerak-gerik individu mengalami bias pornografi, mengaitkan segala hal dengan konten seksual. Hari-harinya diisi dengan menonton pornografi, gerak-geriknya, canda, gaya bicaranya dikaitkan dengan pornografi, dan sudah mulai menimbulkan masalah dalam kehidupannya dan orang lain. Karakteristiknya adalah: dorongan seksual terasa

sangat sulit dikendalikan, waktu yang dihabiskan sangat banyak, dan aktivitas lain semakin terabaikan dan aktivitas produktif lainnya lumpuh total. Dampaknya adalah: hubungan keluarga terganggu, prestasi kerja atau kegiatan pembelajaran menurun drastis, dan masalah keuangan atau hukum dapat muncul pada sebagian individu akibat pemenuhan hasrat yang tidak terkendali (Lase 2022). Selanjutnya dibahas cara-cara mengatasinya dan dilakukan laiseg dan laijapen.

7. Level 7, terpapar dengan parah (adiksi total/ patologis) yakni gangguan berat yang memerlukan penanganan profesional, ketergantungan sangat terikat, sudah terbelenggu dan sulit melepaskan diri, dan jika tidak melihat pornografi atau konten-konten yang berbau seksual merasa putus asa. Karakteristiknya adalah: kehilangan kontrol berlangsung terus-menerus selama beberapa bulan atau lebih. Meskipun berbagai upaya untuk berhenti berulang kali namun gagal, dan perilaku menimbulkan penderitaan yang signifikan atau mengganggu hampir semua aspek kehidupan. Ketergantungan berada pada tingkat absolut dan berlangsung terus-menerus selama berbulan-bulan. Dampaknya adalah: fungsi sosial, pekerjaan, pendidikan, dan hubungan sangat terganggu. Mengalami kerusakan total pada fungsi sosial, okupasional, dan edukasional. Pada level ini individu memerlukan bantuan intervensi profesional medis untuk evaluasi oleh bantuan orang ahli seperti konselor, psikiater untuk menentukan apakah memenuhi kriteria gangguan perilaku seksual kompulsif (Lase 2025). Selanjutnya dibahas cara-cara mengatasinya dan dilakukan laiseg, laijapen, dan laijapang.

Dari hasil angket yang telah diedarkan kepada semua peserta layanan menunjukkan bahwa rata-rata skor yang diperoleh sebesar 85% dengan kriteria cukup memahami level-level keterpaparan pornografi melalui gawai dan mampu mengatasi masalah atau bahaya pornografi melalui gawai. Semakin baik pemahaman terhadap pornografi dan kemampuan mengatasi masalah pornografi maka semakin baik atau semakin bijak juga memanfaatkan gawai dengan baik.

Pembahasan

Hasil dan Analisis Capaian Layanan berdasarkan angket yang disebarakan setelah layanan, diperoleh rata-rata skor 85% dengan kriteria cukup memahami. Hal ini menunjukkan bahwa: Tujuan kognitif tercapai: Peserta didik mampu membedakan 7 level keterpaparan dan memahami ciri serta dampaknya. Tujuan afektif mulai terbentuk: munculnya rasa bersalah di Level 3 dan keengganan pada level berat menunjukkan nilai pribadi peserta didik masih berfungsi sebagai rem. Tujuan psikomotor terfasilitasi: Peserta didik memahami langkah-langkah konkret untuk mengatasi, seperti mencari bantuan konselor, mengikuti kegiatan positif, dan membatasi penggunaan gawai. Skor 85% juga mengindikasikan bahwa semakin tinggi pemahaman peserta didik tentang level dan bahaya pornografi, maka semakin bijak pula mereka dalam memanfaatkan gawai. Artinya layanan klasikal ini efektif sebagai upaya preventif dan promotif.

Kegiatan Bimbingan dan Konseling Klasikal ini dilaksanakan kepada seluruh peserta layanan yang terbagi dalam 3 rombongan belajar. Fokus utama layanan adalah meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai 7 level keterpaparan pornografi melalui gawai beserta upaya pengentasannya. Pemilihan materi ini dilatarbelakangi oleh tingginya risiko paparan pornografi pada peserta didik akibat kemudahan akses gawai dan internet. Layanan klasikal dipilih karena efektif untuk memberikan informasi dan pemahaman dasar secara masal, efisien, dan sistematis. Dengan pendekatan ini, diharapkan seluruh peserta didik memiliki pengetahuan yang sama sebagai langkah preventif sebelum masalah berkembang lebih berat. Berikut pembahasan terkait 7 level keterpaparan pornografi dan upaya mengatasinya yang diurai berikut (Lase and Noibe Halawa2 2022).

Materi 7 level ini disusun berdasarkan tingkat frekuensi, dampak psikologis, dan tingkat kehilangan kontrol individu. Tujuannya agar peserta didik mampu melakukan deteksi dini terhadap diri sendiri maupun teman. Ringan/Involunter 1-2 kali/tahun, tidak sengaja. Belum ada dorongan mengulang. Dari pemaparan tersebut terlihat adanya pola: semakin tinggi level, semakin besar frekuensi, semakin kuat dorongan, dan semakin luas dampak pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.

Upaya Pengentasan yang Disampaikan Pada setiap level, layanan dilanjutkan dengan pembahasan strategi penanggulangan dan pelaksanaan 3 jenis layanan pendukung BK: Laiseg / Layanan Informasi: Memberikan informasi tentang bahaya pornografi, dampak neurologis pada otak, dan hukum UU Pornografi. Tujuannya membangun kesadaran kognitif. Laijapen/ Layanan Penguasaan Konten: Melatih keterampilan menolak, manajemen waktu, teknik relaksasi, digital detox, dan pengalihan ke hal positif. Laijapang/ Layanan Konseling Perorangan: Khusus Level 5-7. Dirujuk untuk konseling individual intensif atau alih tangan ke konselor karena sudah masuk kategori adiksi yang memerlukan penanganan medis. Strategi umum yang ditekankan: membangun kontrol diri, memperkuat nilai agama dan moral, membangun komunikasi terbuka dengan orang tua/guru, serta menggunakan gawai secara bijak dan terarah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui layanan Penguasaan Konten format Klasikal kepada 125 mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Nias semester II dan IV, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pemahaman peserta didik tentang keterpaparan pornografi melalui gawai meningkat. Perkembangan teknologi yang sangat cepat dan mudahnya akses gawai membuat peserta didik rentan terpapar konten pornografi. Data 2023 menunjukkan 70% anak usia 10-19 tahun sudah mengakses internet dan 41,7% pernah terpapar pornografi. Kondisi ini berdampak negatif secara psikologis, akademik, moral, dan sosial. Rendahnya pemahaman peserta didik tentang perbedaan pendidikan seks yang sehat dengan pornografi serta belum optimalnya peran keluarga dan sekolah menjadi faktor utama. Melalui layanan klasikal dengan materi 7 level keterpaparan pornografi, peserta didik menjadi lebih memahami konsep, ciri, frekuensi, dan dampak dari setiap level. Peserta didik mampu mengidentifikasi 7 level keterpaparan pornografi dan dampaknya. Layanan klasikal yang diberikan berhasil menyampaikan materi 7 level, mulai dari Level 1 involunter hingga Level 7 adiksi total/patologis.
2. Peserta didik memahami bahwa semakin tinggi level, maka semakin tinggi frekuensi, semakin kuat dorongan, dan semakin luas dampaknya pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pemahaman ini penting sebagai upaya deteksi dini terhadap diri sendiri dan teman.
3. Upaya pengentasan pornografi melalui gawai dipahami dan dapat diterapkan peserta didik. Pada setiap level disampaikan strategi penanggulangan melalui 3 layanan BK: Laiseg untuk membangun kesadaran kognitif tentang bahaya dan hukum pornografi, Laijapen untuk melatih keterampilan menolak, manajemen waktu, digital detox, dan pengalihan ke kegiatan positif, serta Laijapang untuk rujukan konseling individual pada Level 5-7. Penekanan utama adalah membangun kontrol diri, memperkuat nilai moral dan agama, serta menggunakan gawai secara bijak.
4. Layanan BK Klasikal efektif sebagai langkah preventif dan promotif. Hasil evaluasi melalui angket menunjukkan rata-rata skor pemahaman peserta didik sebesar 85% dengan kriteria cukup memahami. Hal ini membuktikan bahwa layanan BK Klasikal efektif meningkatkan pemahaman dan kemampuan mengatasi bahaya pornografi. Semakin baik pemahaman

peserta didik terhadap level dan bahaya pornografi, maka semakin bijak pula mereka dalam memanfaatkan gawai.

5. Secara umum, kegiatan ini menunjukkan bahwa masalah pornografi bukan lagi isu orang dewasa, melainkan sudah menjadi isu peserta didik yang harus ditangani secara sistematis. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara berkelanjutan agar peserta didik tidak hanya "dilarang" mengakses pornografi, tetapi benar-benar memahami bahayanya, mampu mengentasinya, dan memiliki kemampuan untuk menolak serta mengalihkan perhatiannya ke hal-hal yang positif dan produktif. Dengan demikian, tujuan untuk mewujudkan peserta didik yang cerdas, berakarakter, dan terlindungi dari dampak negatif perkembangan teknologi khususnya pornografi dapat tercapai melalui penguatan layanan Bimbingan dan Konseling di lingkungan pendidikan. Layanan penguasaan konten format Klasikal dengan materi 7 level keterpaparan pornografi terbukti mampu meningkatkan pemahaman peserta didik. Dengan pemahaman yang baik, peserta didik diharapkan mampu melindungi diri, mengatasi dorongan negatif, dan memanfaatkan gawai untuk hal-hal produktif.

6.

Saran

1. Disarankan kepada Dosen/ Guru BK agar melanjutkan layanan dengan bentuk yang lebih mendalam. Setelah layanan ini, perlu ditindaklanjuti dengan Bimbingan Kelompok dan Konseling Individu, khususnya bagi mahasiswa yang teridentifikasi berada di Level 3 ke atas. Mengembangkan media dan teknik yang menarik. Mengurangi model ceramah satu arah. Gunakan video, studi kasus, *role play*, dan diskusi agar aspek kognitif, afektif, dan psikomotor mahasiswa terfasilitasi secara optimal. Melakukan asesmen berkala. Menggunakan instrumen angket secara rutin untuk memantau perkembangan pemahaman dan perilaku mahasiswa terkait penggunaan gawai.
2. Disarankan untuk Mahasiswa/ Peserta Layanan Meningkatkan literasi digital dan kontrol diri. Menggunakan gawai secara bijak, terarah, dan sesuai tujuan akademik. Melakukan digital detox dan mengalihkan waktu ke kegiatan positif seperti organisasi, olahraga, ibadah, dan wirausaha. Berani mencari bantuan. Jika merasa sudah masuk Level 3 ke atas atau mengalami kesulitan mengendalikan diri, segera berkonsultasi ke dosen BK atau konselor. Jangan menutup diri. Menjadi agen perubahan. Menyampaikan informasi yang benar tentang bahaya pornografi kepada teman sebaya dan keluarga, sehingga dapat mencegah penyebaran masalah ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Disampaikan ucapan terimakasih kepada seluruh peserta layanan mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nias, yang telah bersedia mengikuti kegiatan layanan pengabdian kepada masyarakat ini dengan baik.

REFERENSI

- Anak, Jurnal Pendidikan. 2023. "Implikasi Konten Pornografi Pada Anak : Urgensi Pendidikan Seks Sejak Dini Dalam Usaha Mencegah Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja." 9(2): 246–56.
- Azwar, Beni et al. 2025. "The Effect of Sex Education in Group Guidance on Students ' Perception of Pornography at Muhammadiyah 1 Middle School Lubuklinggau." 14: 133–50.
- Famahato Lase, Noibe Halawa. 2022. "Menjaga Dan Mendidik Anak Di Era Digital Terhadap Bahaya Pornografi." *ZADAMAJURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT* 1: 57–68.

- Lase, Famahato. 2021. "No Title Implementasi Layanan Konseling Profesional Menyeluruh Dalam Lima Wilayah Kegiatan Untuk Mewujudkan Perilaku Positif Terstruktur." *Jurnal Ilmiah dan Penerapannya* 3(1): 07–16.
- . 2022. "The Influence of Classical Counseling , BMB3 Strategy , Education In Understanding of Addiction , Development of Structured Positive Behavior on The Dangers of Behavioral Addiction and Napsa." 6(2): 3023–33.
- . 2025. "Edukasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Klasikal Untuk Mencegah." 03(04): 860–74.
- Lase, Famahato, and Noibe Halawa. 2024. "- Pengentasan Bahaya Narkolema Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0 Studi Pengaruh: Edukasi BK Klasikal Strategi BMB3." *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7(8): 8787–98.
- Lase, Famahato, Universitas Nias, Article Info, and Article History. 2023. "Pengaruh Layanan Konseling Klasikal Strategi BMB3 Dan Edukasi Pencegahan Bahaya Pornografi Di Era Digital Terhadap Perilaku Positif Terstruktur Anak." 6: 4400–4408.
- Lase1, Famahato, and Noibe Halawa2. 2022. "Mendidik Peserta Didik Dengan Nilai Nilai Karakter Cerdas Jujur." *EDUCATIVO: JURNAL PENDIDIKAN* 1: 190–206.
- Masyarakat, Jurnal Pengabdian. 2023. "Maslahah Maslahah." 4(1): 21–31.
- Zebua, Elizama, Famahato Lase, Hosianna Rodearni Damanik, Mondang Munthe, Jonisman Kristian Laoli. 2023. *Pedoman Konseling Eksistensial Suatu Panduan Untuk Konselor*. I. ed. Famahato Lase. Yogyakarta: Nas Media Indonesia.